

Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri di Kabupaten Bandung Barat

Heris Herdiyana¹ A. Rohendi²

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, herisherdiyana71@gmail.com

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, arohendi@ars.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Bandung Barat, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa penelitian korelasional. Uji statistik yang digunakan adalah uji regresi sederhana dan uji regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dengan kinerja guru (Y) SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 24,2 % sedangkan 75,8 % kinerja guru dipengaruhi oleh variabel lain diluar kompetensi manajerial kepala sekolah; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) dengan kinerja guru (Y) SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Pengaruh kompetensi supervisi kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 17,0 % sedangkan 83 % kinerja guru dipengaruhi oleh variabel lain diluar kompetensi supervisi kepala sekolah; (3) Kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) secara signifikan. Sebesar 24,6 % variabel kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan variabel kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y). Sedangkan 75,4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah, Kinerja Guru, SMK

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of principal managerial competence and principal supervision competence on teacher performance of State Vocational Schools in West Bandung Regency, using quantitative research methods in the form of correlational research. The statistical test used is simple regression test and multiple regression test. The results showed that (1) The influence of principal managerial competence (X1) on teacher performance (Y) was 24.2%, while 75.8% of teacher performance was influenced by other variables outside the principal's managerial competence; (2) There is a significant influence between the ability of the principal's supervisory competence (X2) with the performance of teachers (Y) of State Vocational High Schools in West Bandung Regency. The influence of the principal's supervisory competence (X1) on teacher performance (Y) was 17.0%, while 83% of the teacher's performance was influenced by other variables outside the principal's supervisory competence; (3) Principal managerial competence (X1) and principal supervisory competence (X2) simultaneously (together) have a significant effect on teacher performance (Y). As much as 24.6% of the principal managerial competence variable (X1) and the principal supervisory competency variable (X2) simultaneously (jointly) had an effect on teacher performance (Y). Meanwhile, 75.4% is influenced by other variables outside the variables in this study.

Key words: *Principal Managerial Competence, Principal Supervision Competence, Teacher Performance, Vocational High School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keberhasilan suatu negara dapat tercermin dari kualitas pendidikannya. Berdasarkan hasil survei PISA (Programme for International Study Assessment) tahun 2019 yang mengukur kemampuan literasi, matematika dan sains siswa pendidikan menengah, Indonesia menempati posisi ke-72 dari 77 negara. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, terdapat banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan salah satunya yaitu proses pembelajaran di sekolah. Menurut Gaol dan Siburian (2018) selama berada di lingkungan sekolah kepala sekolah dan guru merupakan penggerak utama yang berpengaruh signifikan terhadap setiap pelaksanaan proses pembelajaran siswa, tanpa adanya kinerja guru yang baik dan peran kepala sekolah yang memadai dalam mengelola sekolah, sangat sulit meningkatkan kualitas pendidikan atau mencapai standar nasional pendidikan. Kosim (2017) mengungkapkan bahwa "Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan dimana guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya". Menurut Setiyani (2014) Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru berkaitan dengan peran, tugas, dan tanggung jawab yang diembannya berdasarkan kemampuan profesional yang dimilikinya. Kualitas pendidikan akan meningkat jika kinerja guru tersebut baik hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Darmawati (2015) yang menyatakan bahwa guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di

sekolah sehingga kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi standar: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Penerapan standar nasional pendidikan merupakan serangkaian proses untuk memenuhi tuntutan mutu pendidikan nasional. Pelaksanaannya diatur secara bertahap, terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Dalam proses pemenuhan standar tersebut diperlukan sejumlah indikator pencapaian untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dan kegiatan operasional pendidikan berada di tingkat satuan pendidikan (sekolah) dalam upaya menghasilkan lulusan yang bermutu. Menurut Townsend dan Butterworth (1992) ada sepuluh faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, yakni: (1) keefektifan kepemimpinan kepala sekolah, (2) partisipasi dan rasa tanggung jawab guru dan staf, (3) proses belajar mengajar yang efektif, (4) pengembangan staf yang terprogram, (5) kurikulum yang relevan, (6) memiliki visi dan misi yang jelas, (7) iklim sekolah yang kondusif, (8) penilaian diri terhadap kekuatan dan kelemahan, (9) komunikasi efektif baik internal maupun eksternal, (10) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara intrinsik.

Sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Kepala Sekolah dalam organisasi sekolah merupakan pimpinan yang bertanggungjawab atas kelangsungan organisasi tersebut yang meliputi usaha

pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan tergantung pada kemampuan kepala sekolah (Setiyani, 2014). Kepala Sekolah sebagai pemimpin harus mampu :

- 1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri kepada para guru, staf dan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya masing-masing;
- 2) memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para peserta didik, serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

Untuk dapat melaksanakan fungsinya tersebut di atas, Kepala Sekolah harus:

- 1) Memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan di sekolahnya;
- 2) memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kemampuan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang tujuan sekolah;
- 3) memiliki hubungan sangat erat dengan berbagai pihak yang terkait dengan upaya peningkatan mutu sekolah dan mendukung keterlaksanaan seluruh program sekolah dan produktivitas sekolah;
- 4) melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga pendidikan;
- 5) mampu memberikan petunjuk dan pengarahan, meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas secara proporsional;
- 6) memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di

sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif;

- 7) memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya; dan
- 8) menjadi figur teladan yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi pendidik dan tenaga kependidikan maupun peserta didik;

Pelaksanaan tugas pokok kepala sekolah harus dapat diukur melalui penilaian kinerja kepala sekolah dengan di landasi oleh kemampuannya mengelola atau memanaj berdasarkan kompetensi yang dimilikinya.. Penilaian kinerja sebagaimana dimaksud meliputi:

- 1) usaha pengembangan sekolah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah;
- 2) peningkatan kualitas sekolah berdasarkan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan;
- 3) perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pengawasan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya pembinaan dan bimbingan kepada guru;
- 4) usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Kasim (2017) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara simultan dan positif terhadap kinerja organisasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Sejalan dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap akuntabilitas sekolah, maka meningkat pula tuntutan terhadap kinerja kepala sekolah. Kepala Sekolah diharapkan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai manajer dan leader. Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mengembangkan seluruh sumber daya sekolah. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tergantung kepada kemampuan bekerja sama dengan seluruh warga sekolah, serta

kemampuannya mengendalikan pengelolaan sekolah untuk menciptakan proses belajar mengajar. Di samping itu, iklim, suasana, dan dinamika sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan motivasi belajar, kerja sama sehingga masing-masing peserta didik memiliki kesempatan yang optimal untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam fungsinya sebagai pengarah yang inspiratif, kepala sekolah hendaknya dapat mendorong terjadinya peningkatan mutu pengelolaan internal sekolah sehingga memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran yang merangsang para peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Untuk mendukung berkembangnya kondisi sekolah seperti yang diharapkan sekurang-kurangnya kepala sekolah mampu menentukan arah perubahan, menyeleraskan hubungan kerja orang-orang di sekolah, dan meningkatkan motivasi berprestasi.

Kompetensi kepala sekolah merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2017 disebutkan bahwa Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Kompetensi manajerial adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi dan mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien dimana kepala sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang tersedia di sekolahnya, sehingga mereka benar-benar dapat diberdayakan dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah (Ismuha, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norma Puspitasari pada tahun 2015 menyimpulkan bahwa “kompetensi manajerial kepala sekolah menjadi faktor determinan dalam proses manajemen peningkatan kinerja guru, disamping itu pelaksanaan proses

manajemen mulai dari perencanaan, pengembangan hingga evaluasi yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru pada hakikatnya adalah tindakan dan kebijakan yang harus diambil kepala sekolah secara adil dan bijaksana dalam rangka mengarahkan dan membantu guru untuk meningkatkan kinerjanya”.

Selain kompetensi manajerial, kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi supervisi dimana menurut Suryantini (2019) supervisi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah terdiri dari: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil penelitian Ramadona dan Wibowo pada tahun 2016 diperoleh kesimpulan supervisi kepala sekolah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja guru pada guru SMPK 1 Penabur Pasar Baru Jakarta Pusat, hal senada diungkapkan oleh Sri Maryani dalam hasil penelitiannya pada tahun 2019 di SD Muara Enin Palembang bahwa supervisi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

Kompetensi Manajerial dan kompetensi supervisi kepala sekolah dengan segala esensi dan fungsi kepala sekolah di satuan pendidikan akan sejalan dengan dengan upaya tercapainya kinerja guru sehingga tujuan pendidikan di ranah satuan pendidikan sekolah menjadi selaras. Namun hal ini sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan. Penulis selaku kepala sekolah merasa prihatin melihat kualitas pendidikan yang masih stagnan

dilihat dari beberapa indikator misalihkan perencanaan tidak sesuai pelaksanaan sebagai contoh misalnya salah satu target sekolah salah satunya yaitu menaikkan nilai UN namun pada pelaksanaannya masih belum berjalan sesuai rencana.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen atau pengelolaan dapat berarti macam-macam tergantung kepada siapa yang membicarakannya. Istilah manajemen sendiri berasal dari “manage” yang padanan dalam bahasa Indoensia adalah kelola. Pengertian umum dari manajemen adalah proses mencapai hasil dengan mendayagunakan sumber daya yang tersedia secara produktif (Depdiknas, 2007). Menurut Purwadhi (2019), para manajer harus : 1) Memiliki kemampuan hubungan antar manusia, 2) Mengerti dan memahami anak buahnya tentang sifat-sifatnya, pribadinya, wataknya dan kepentingan-kepentingannya, 3) Mampu berkomunikasi dengan baik, 4) Mampu mengatasi manajemen konflik dalam organisasinya, 5) Harus mampu membuat kekuatan masing-masing anak buahnya sebagai modal dan menghilangkan kelemahannya, 6) Harus mampu mengkompromikan harapan-harapan dan kepentingan dari kelompok-kelompok dan organisasi sedemikian ruap sehingga dapat dipertemukan, 7) Untuk meningkatkan mutu keputusan manajemen, 8) Untuk meningkatkan produktivitas karyawan dan manajer, 9) Untuk meningkatkan semangat dan kepuasan kerja karyawan dan manajer dan 10) Memungkinkan organisasi lebih responsif atau tanggap terhadap tuntutan lingkungan.

Kompetensi manajerial adalah kompetensi kepala sekolah yang menghubungkan kemampuannya untuk memahami sekolah sebagai sistem yang harus dipimpin dan dikelola dengan benar, memiliki kemampuan untuk mengelola, cara yang tepat untuk mengelola, dan bagaimana menganalisis kegiatan sekolah dengan cara berpikir manajer. Menurut Wati (2019) Kompetensi manajerial dapat diartikan sebagai kemampuan mengelola sumber daya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dimana pada hakekatnya kepala sekolah sebagai manajer di sekolah berperan sebagai pemimpin yang bertugas merencanakan, mengorganisasi dan mengendalikan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekolah.

Indikator kompetensi manajerial kepala sekolah akan merujuk kepada Kholidia (2018) yaitu sebagai berikut

Sub Kompetensi	Indikator
<i>Planning</i>	- Merencanakan program pendidikan - Merencanakan kerja guru, kepegawaian dan kesiswaan - Merencanakan keuangan dan perlengkapan sekolah yang dibutuhkan
<i>Organizing</i>	- Memberikan tugas untuk masing-masing guru - Mengadakan diskusi bersama - Memberikan keputusan yang harus diambil
<i>Actuating</i>	- Dapat memelihara, menjaga, merawat dan memajukan organisasi yang dipimpin
<i>Controlling</i>	- Menetapkan alat ukur/standar - Meakukan evaluasi/penilaian - Mengadakan tindakan perbaikan

Menurut KBBI, supervisi merupakan pengawasan utama. Prinsip prinsip supervisi terdiri dari organisasional, perbaikan, komunikasi, pencegahan, pengendalian, objektif dan kontinuitas. Kepala sekolah berperan sebagai supervisor disekolahnya. Menurut Sahertian, dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran supervisi adalah suatu usaha menstimulus, mengkoordinasikan dan membimbing

secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan efektif. Wati (2019) mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang melakukan supervisi haruslah mampu melakukan pengawasan yang merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah lebih terarah pada tujuan yang telah ditetapkan, dan melakukan pengawasan yang bertujuan sebagai tindakan untuk mencegah tenaga pendidik tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi supervisi kepala sekolah ialah kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolah berupa merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti program supervisinya dalam rangka peningkatan profesionalisme seluruh anggota sekolah terutama guru untuk menjadikan sekolah menjadi lebih baik dan berkualitas. Indikator kompetensi supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini akan menggunakan rincian tugas supervisi kepala sekolah berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 yaitu sebagai berikut:

- Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan;
- Melaksanakan supervisi guru;
- Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan;
- Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme Guru;
- Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan; dan
- Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.

Kinerja berasal dari kata *performance*, ada yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Anwar Prabu Mangkunegaran, (2004 : 67) mengungkapkan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau

prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Sehingga dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang di berikan kepadanya. Guru dapat dijelaskan dalam kata guru bersala dari bahasa arab di sebut Mu'allim dan dalam bahasa Inggris guru di sebut juga dengan teacher yang memiliki arti A person whose occupation is teaching others, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Muhibbin Syah, 2003;222). Menurut Ramadona dan Wibowo (2016) kinerja guru merupakan hasil yang didapatkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya yang mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang lebih baik. Sedangkan menurut El Faradis kinerja guru tidak hanya sebagai pendidik saja tetapi sekaligus pengajar juga disebutkan bahwa kinerja guru adalah keberhasilan guru dalam menampilkan kompetensi kompetensi nya sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar dalam proses pembelajaran. Kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dinyatakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode waktu tertentu yang diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas. Indikator kinerja guru dalam buku 2 Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru mengenai Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru adalah sebagai berikut:

- Perencanaan Pembelajaran
- Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran yang aktif dan efektif
- Penilaian Pembelajaran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Verifikatif) dengan Penelitian Korelasional dimana metode verifikatif untuk menguji hipotesis dengan perhitungan statistika yang hasil pembuktiannya menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Penelitian korelasi

difokuskan untuk menentukan hubungan antar variabel dan mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah sampel sebesar 192 guru berdasarkan perhitungan tabel Krejcie-Morgan

Pada penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan cara purposive sampling dimana sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Variabel dalam penelitian ini meliputi Variabel bebas : Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) dan Variabel Terikat : kinerja guru. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan angket, angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab". Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif merupakan proses pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi tentang variabel yang diteliti sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Analisis deskriptif menggunakan Nilai Min, Nilai Max, Mean dan pengkategorian sedangkan untuk analisis statistic inferensial harus uji persyaratan analisis terlebih dahulu yaitu Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Heterokedasitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas dengan hasil Data berdistribusi normal, terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara kinerja

guru dengan kompetensi manajerial kepala sekolah, terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara kinerja guru dengan kompetensi supervisi kepala sekolah, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, tidak terdapat autokorelasi dan tidak terdapat multikolinearitas. Setelah itu dilakukan uji hipotesis berupa uji korelasi (Sebelum melakukan uji pengaruh, dilakukan uji korelasi untuk melihat ada tidaknya hubungan), Regresi Sederhana dan Regresi Ganda.

PEMBAHASAN

Hasil statistika deskriptif berdasarkan hasil angket diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi manajerial dan kompetensi supervise kepala sekolah serta kinerja guru di SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat berkategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh data bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dengan kinerja guru (Y) SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Karena kompetensi manajerial sendiri merupakan kompetensi dimana kepala sekolah sumber daya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien yang tentu saja berhubungan langsung dengan kinerja guru. Selain mempunyai hubungan yang signifikan, kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Y) SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat dimana setiap penambahan 1% tingkat Kompetensi Manajerial kepala sekolah (X1) maka kinerja guru (Y) akan meningkat sebesar 0,45. Besar pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat masih tergolong rendah yaitu sebesar 24,2 % sedangkan 75,8 % kinerja guru dipengaruhi oleh variabel lain diluar kompetensi manajerial kepala sekolah bahkan jika tidak ada kompetensi manajerial kepala sekolah (X1), maka nilai kinerja guru (Y) konsisten sebesar 42,312 . Meskipun memiliki hubungan yang

signifikan ternyata besar pengaruh kompetensi manajerial terhadap kinerja guru masih tergolong rendah, meskipun kompetensi manajerial yang dilakukan kepala sekolah tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kompetensi manajerial berperan dalam peningkatan kinerja guru namun ada faktor-faktor lain juga yang mempengaruhi kinerja guru. Hasil penelitian ini ternyata tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru di SMP dan SMK Yayasan Pendidikan Islam Atturmudziyyah Garut pada tahun 2017 dimana variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru hanya sebesar 24,28%, sedangkan sisanya sebesar 75,52% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel kepemimpinan kepala sekolah yang tidak dimasukkan kedalam model.

Tidak jauh berbeda dengan kompetensi manajerial, kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Persamaan regresi dari pengaruh kompetensi supervisi terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut : $y=48,849+0,516 x$, hal ini berarti : 1) Jika tidak ada kompetensi supervisi kepala sekolah (X2), maka nilai kinerja guru (Y) konsisten sebesar 48,849. 2) Kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Y) dimana setiap penambahan 1% tingkat Kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) maka kinerja guru (Y) akan meningkat sebesar 0,516. 3) Pengaruh kompetensi supervisi kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 17,0 % sedangkan 83 % kinerja guru dipengaruhi oleh variabel lain diluar kompetensi supervisi kepala sekolah. Atau dengan kata lain kompetensi supervisi mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 17.0% dengan tingkat pengaruh yaitu sangat rendah. Hasil penelitian ini dan hasil beberapa penelitian terdahulu mengindikasikan meskipun kompetensi supervisi kepala sekolah mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru, namun terdapat faktor-faktor lain juga yang mempengaruhinya. Hasil penelitian

ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru di MAN se-Kabupaten Tasikmalaya dimana supervisi akademik hanya berpengaruh sebesar 10,8% terhadap kinerja guru bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah 2019 memberikan hasil bahwa supervisi akademik kepala berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru adalah hanya sebesar 59,4 % dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) secara signifikan. Kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) sebesar 24,6 % variabel sedangkan 75,4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Atau dengan kata lain kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 24,6% dengan tingkat pengaruh yaitu rendah karena tanpa ada kompetensi manajerial (X1) dan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2), maka nilai kinerja guru (Y) konsisten sebesar 42,293. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, namun berdasarkan hasil penelitian ini kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) sebesar 24,6 % variabel sedangkan 75,4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel. Pengaruh kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi terhadap kinerja guru masih tergolong rendah meskipun memiliki hubungan yang signifikan dan bahkan kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi yang dilakukan kepala sekolah tergolong tinggi namun belum dapat berpengaruh tinggi terhadap kinerja guru di SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Garut dan Tasikmalaya namun terdapat perbedaan dengan hasil penelitian

yang dilakukan di Bandar Lampung dimana kompetensi manajerial (X1) dan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) berpengaruh sebesar 80,3% terhadap kinerja guru.

Hal ini mungkin bisa dijelaskan bahwa kinerja guru erat kaitannya dengan pelaksanaan tugas sebagai guru profesional. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru baik dari faktor eksternal maupun internal sendiri. Berdasarkan hasil teori dan penelitian orang lain. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah sebagai berikut : 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya “tingkat pendidikan guru, supervisi pengajaran, program penataran, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan, kemampuan manajerial kepala sekolah dan lain-lain. 2) Faktor kinerja individual antara lain: pengetahuan, keterampilan, motivasi, peran. 3) Motivasi, disiplin, lingkungan kerja serta komitmen dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Imaniyati tahun 2017 memperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan pengembangan profesi guru terhadap kinerja guru. Selain itu menurut Pramesti dan Muhyadi (2018) menyebutkan bahwa “ Motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Seorang guru ketika memiliki motivasi kerja yang tinggi, maka akan bekerja dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab. Iklim kerja guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Oleh karenanya di lingkungan sekolah harus tercipta suasana kerja yang kondusif agar guru mampu bekerja secara optimal”. Menurut Pramesti dan Muhyadi (2018) menyebutkan bahwa “ Motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Seorang guru ketika memiliki motivasi kerja yang tinggi, maka akan bekerja dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab. Iklim kerja guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Oleh karenanya di lingkungan sekolah harus tercipta suasana kerja yang kondusif agar guru mampu bekerja secara optimal”. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Imaniyati tahun 2017 memperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan pengembangan profesi guru terhadap kinerja guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis, serta pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini yaitu

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dengan kinerja guru (Y) SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 24,2 % sedangkan 75,8 % kinerja guru dipengaruhi oleh variabel lain diluar kompetensi manajerial kepala sekolah.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) dengan kinerja guru (Y) SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Pengaruh kompetensi supervisi kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 17,0 % sedangkan 83 % kinerja guru dipengaruhi oleh variabel lain diluar kompetensi supervisi kepala sekolah
3. Kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) secara signifikan. Sebesar 24,6 % variabel kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan variabel kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y). Sedangkan 75,4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Adapun implikasi berdasarkan hasil pengolahan data, analisis, serta pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber relevan bagi peneliti lainnya yang melakukan riset terkait

kompetensi manajerial, kompetensi supervisi kepala sekolah dan kinerja guru khususnya di lingkungan Kabupaten Bandung Barat.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi sehingga bagaimana kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi yang seharusnya secara teoritis maupun praktis dimiliki oleh seorang kepala sekolah di satuan pendidikan sekolah agar berdampak terhadap kinerja guru yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu manajemen pendidikan terkait kompetensi manajerial kepala sekolah, kompetensi supervisi kepala sekolah dan kinerja guru.
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kinerja guru.
5. Kompetensi Manajerial dan Kompetensi supervisi sama sama berpengaruh terhadap kinerja guru, oleh karena itu harus dipertahankan dan ditingkatkan kompetensi tersebut oleh kepala sekolah dalam rangka peningkatan kinerja guru.
6. Selain dua kompetensi tersebut, kepala sekolah dapat berusaha mencari faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja guru sehingga kualitas pendidikan di sekolah meningkat.
7. Perlu dilakukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan kinerja guru dan kompetensi kepala sekolah.

Adapun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Penelitian lanjutan di SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat dengan menambah variabel lain yang secara teoritis mempengaruhi kinerja guru seperti motivasi kerja, iklim kerja dll.
2. Teknik dalam pengambilan data lebih diperdalam sehingga tidak hanya dilihat dari persepsi guru tetapi dilihat dari berbagai sudut pandang dan penggalan informasi yang lebih mendalam melalui wawancara, bukti fisik dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, Munjin, R.A., Seran, G.G. (2015). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Parung Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. *Jurnal Governansi*, 01(1), pp.13-24. ISSN 2442-3971
- Depdiknas. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen Dikdasmen
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Gaol, N.T.U. & Siburian, P. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), pp.66-73. e-ISSN 2549-9661
- Ismuha, Ismuha, et al. (2016). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, vol. 4, no. 1, Feb. 2016.
- Kholidia, N. (2018). Hubungan Kompetensi Manajerial dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Pamekasan. (Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim).
- Kosim, M. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran. *Khazanah Akademia*, 01(01), pp.30-38.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

- Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.
- Pramesti, D., Muhyadi. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1)
- Purwadhi. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pasca Revolusi Industri 4.0*. Bandung : Mujahid Press.
- Ramadona, M., Wibowo, R. (2016). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMP K 1 Penabur Pasar Baru Jakarta Pusat. *Research and Development Journal of Education*, 3 (1). ISSN 2406-9744
- Sahertian, P.A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Setiyani, Sri. (2014) . Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2),
- Suryantini. (2016). Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Melalui Supervisi Kelompok di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), pp.9-17. ISSN: 1907-4034
- Townsend, Diana & Butterworth. (1992). *Your Child's Scholl*. New York: A Plime Book.
- Wati, T. (2019). Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsnawiyah Swasta di Lampung Selatan (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro).
- Wibowo. (2009). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Komptensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kec. Kersana Kab. Brebes (Tesis, Universitas Negeri Semarang).
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja*. Rajawali Pers : Jakarta.